



Strategi Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini dalam Melibatkan Guru Laki-Laki

Miratul Hayati*✉, Yubaedi Siron*, Erma Hermawati*

*Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Diterima: 08 01 2021 :: Disetujui: 04 03 2021 :: Publikasi online: 31 03 2021

Abstrak Keterlibatan guru laki-laki di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) masih menjadi polemik. Data 10 tahun terakhir menunjukkan penurunan kuantitas guru laki-laki di lembaga PAUD. Padahal keterlibatan mereka adalah sebagai figur pengganti ayah di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang dilakukan pada lembaga PAUD di KB-TK Al-Fath Cirendeuh dalam melibatkan guru laki-laki. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian meliputi: Kepala sekolah, 2 orang guru perempuan dan 7 orang guru laki-laki. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis data menggunakan Miles Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ditemukan bahwa strategi lembaga PAUD melibatkan guru laki-laki di lembaga dilakukan melalui penyusunan perencanaan tujuan keterlibatan guru laki-laki, rencana rekrutmen, pemberian fasilitas khusus, penyusunan struktur organisasi, pembagian deskripsi kerja antara guru laki-laki dan perempuan serta pengawasan lembaga terhadap kinerja guru laki-laki.

Kata kunci: guru laki-laki, strategi manajerial, keterlibatan guru

Abstract The involvement of male teachers in Early Childhood Education (ECE) institutions is still a matter of debate. Data for the last 10 years shows a decrease in the number of male teachers in ECE institutions. Even though their involvement is as a substitute figure for their father at school. This study aims to determine the strategy carried out at ECE institutions in KB-TK Al-Fath Cirendeuh in involving male teachers. This research uses a qualitative approach with a case study method. The research subjects included: the principal, 2 female teachers and 7 male teachers. Data collection was carried out employing observation, in-depth interviews and documentation. Data analysis using Miles Huberman through the stages of data reduction, data presentation, verification, and concluding. The results of the study found that the ECE institutional strategy to involve male teachers in the institution was carried out through the planning of male teacher involvement objectives, recruitment plans, provision of special facilities, preparation of organizational structures, division of job descriptions between male and female teachers and institutional supervision of male teacher performance.

Keywords: male teachers, managerial strategy, the teacher involved

Pendahuluan

Guru berperan penting dalam kegiatan pembelajaran dan bermain anak di sekolah. Guru laki-laki dan perempuan mengambil peranan yang signifikan dalam pendidikan anak. Khususnya, guru laki-laki merepresentasikan figur ayah sebagai pelindung, mempunyai rasa kasih sayang, mengayomi, figur yang mencintai, sehingga berdampak positif terhadap perkembangan anak di sekolah. Kehadiran guru laki-laki pada lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) bermanfaat untuk perkembangan anak, terutama untuk anak laki-laki (Coulter & McNay, 1993).

Guru laki-laki cenderung mampu memenuhi kebutuhan psikomotorik anak dalam proses pembelajaran (Huber et al., 2000). Studi penelitian menunjukkan bahwa anak laki-laki dan perempuan diusia prasekolah mengalami kesulitan dalam kemampuan beradaptasi dan melakukan kegiatan sosial (Matthews et al., 2009; Mendez et al., 2002). Studi penelitian lanjutan bahwa lembaga-lembaga PAUD yang mayoritas dikelola oleh perempuan menunjukkan bahwa anak menjadi kehilangan figur atau pemodelan sosok laki-laki sehingga membuat anak laki-laki menjadi sulit untuk beradaptasi (Besnard & Letarte, 2017; Carrington & McPhee, 2008).

Oleh karena itu, kehadiran guru laki-laki penting untuk menanamkan pengetahuan tentang identitas serta jenis kelamin anak, yang berguna untuk kehidupan selanjutnya. Guru laki-laki memiliki peran untuk membantu pemahaman yang benar tentang perkembangan gender dan pemahaman identitas anak laki-laki. Peranan tersebut, yaitu melakukan bimbingan dan pembelajaran tentang bagaimana anak laki-laki harus bersikap, berbuat serta menunjukkan figur laki-laki yang ideal bagi anak perempuan, sehingga pandangan negatif tentang gender bisa dikikis sedikit demi sedikit (Yunita, 2019).

Laki-laki harus mampu melakukan kegiatan pengasuhan dan pendidikan anak, tidak hanya sebagai seorang ayah (Crespi & Ruspini, 2015; Murgia & Poggio, 2018) tetapi juga sebagai profesional dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Begitu juga melakukan tugas-tugas yang secara tradisional dianggap sebagai tugas perempuan seperti memberi makan, memandikan atau menidurkan bayi. Melibatkan laki-laki dalam pengasuhan dapat membantu menyebarkan paham tentang maskulinitas yang benar (Hedlin & Åberg, 2013), mengubah paradigma tentang karakteristik laki-laki, tidak hanya menjadi cara yang efektif untuk mencegah kekerasan (Rentzou, 2013; Magaraggia et al., 2019; Ottaviano & Persico, 2019), tetapi juga memberi ruang bagi laki-laki merasa nyaman dan bebas dengan perannya (Ottaviano & Persico, 2019).

Farquhar mengemukakan bahwa keterlibatan guru laki-laki di PAUD berguna dalam meningkatkan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki di lapangan kerja, mempermudah anak-anak untuk menemukan panutan sosok laki-laki, memberikan efek positif terhadap perkembangan sosial dan fisik mereka, peningkatan status sosial pekerjaan bidang PAUD, dan memudahkan para ayah untuk melaksanakan tugas-tugas pengasuhan anak (Koch & Farquhar, 2015). Kehadiran guru laki-laki juga diharapkan memiliki pengaruh positif secara luas pada staf sekolah lainnya serta pada perkembangan anak-anak (Hedlin et al., 2019; Şahin & Sak, 2016).

Selama ini, PAUD telah menjadi bidang pekerjaan yang didominasi wanita di seluruh dunia (Peeters et al., 2015; Besnard & Letarte, 2017). Meskipun telah terjadi peningkatan lapangan kerja laki-laki dalam pekerjaan yang secara tradisional didominasi oleh perempuan, seperti bidang kesekretarian dan perawatan anak, keterwakilan laki-laki dalam lembaga PAUD masih rendah. Dua dekade lalu, Komisi Eropa menetapkan target meningkatkan angka laki-laki dalam pendidikan dan pengasuhan anak hingga 20%, meskipun sejumlah upaya sudah dilakukan, tidak ada negara di Eropa yang berhasil mencapai tujuan ini (Peeters et al., 2015). 17 dari 27 Negara anggota UE, proporsi guru laki-laki pada lembaga PAUD di bawah 1% (Oberhuemer et al., 2010).

Secara internasional, mayoritas guru di PAUD adalah perempuan. Guru laki-laki memiliki keterwakilan hanya 3,4% dari tenaga kerja guru PAUD di Kanada (Institut de la Statistique du Québec, 2015), 2% di Amerika Serikat (Biro Statistik Tenaga Kerja AS, 2016), 2,0% di Selandia Baru (Morrison, 2014), 2,6% di Australia (Jopson, 2012), dan 1,6% di Taiwan (Fu & Li, 2010). Di negara-negara Eropa, berkisar dari 1% hingga 5% dari guru PAUD, kecuali di Denmark 7,6% dan Norwegia 11% (Cameron, 2013).

Tidak berbeda yang terjadi di Indonesia, mayoritas yang menjadi guru PAUD adalah perempuan, jumlah guru laki-laki tidak terlalu signifikan. Menurut data yang didapatkan dari Data Pokok Pendidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk Tahun Ajar 2020/2021 di Tangerang Selatan, dari 1678 Guru TK, guru laki-laki hanya 46 orang selebihnya 1632 adalah guru perempuan, sedangkan Kecamatan Ciputat Timur kota Tangerang menunjukkan bahwa dari 201 guru TK di kecamatan ini, guru laki-laki hanya 6 orang dan selebihnya 195 adalah perempuan. Begitupun data yang dikeluarkan oleh Pusat Data dan Statistik Pendidikan (PDSP) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan bahwa persentase guru laki-laki terkecil

pada lembaga PAUD yakni 3,19% dan persentase jumlah guru perempuan terbanyak yaitu 96,81%. Persentase tersebut menunjukkan masih rendahnya kuantitas guru laki-laki di PAUD dengan perbandingan yang sangat mencolok yaitu 1:30.

Hal ini terjadi karena pengasuhan dan PAUD selalu dianggap sebagai tugas perempuan, bukan laki-laki (Connell, 1998). Secara tradisional menjadi guru PAUD diperuntukkan bagi perempuan kurangnya apresiasi yang diberikan kepada guru PAUD negeri ataupun swasta oleh pemerintah dan yayasan yang menaungi lembaga menyebabkan minat laki-laki sebagai tulang punggung keluarga menjadi sangat minim. Menjadi guru PAUD adalah salah satu profesi dengan tingkat segregasi gender tertinggi. Berbagai organisasi di seluruh dunia telah berusaha untuk mengubah keadaan ini (Besnard & Letarte, 2017).

Alasan kekurangan guru laki-laki umumnya terkait dengan berbagai masalah, diantaranya, perkembangan ekonomi, urbanisasi, posisi perempuan dalam masyarakat, definisi budaya maskulinitas dan status sosial wanita yang dianggap rendah sebagai pendidik dan pengasuh (Drudy, 2008). Lebih khusus lagi, gaji atau upah rendah yang diterima dari profesi ini, status sosial serta minimnya peluang untuk kemajuan karir diyakini membuat laki-laki kurang tertarik untuk mengajar (Koch & Farquhar, 2015). Stereotip gender juga berkontribusi besar dalam hal ini, wanita dianggap sebagai pengasuh alami (Martino & Rezai-Rashti, 2010), dan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak (Sevier & Ashcraft, 2009; Nelson & Shikwambi, 2010). Asumsi bahwa profesi guru PAUD khusus untuk perempuan menjadi faktor utama laki-laki untuk menghindari profesi ini (Bullough Jr, 2015).

Hal ini dikarenakan adanya ketidakpuasan terhadap gaji yang diterima (Cushman, 2007; Puspitarani dan Masykur, 2018), peningkatan beban kerja karena harapan untuk tetap tampil secara maskulin (Smith, 2008), persepsi negatif dalam masyarakat dan media (Yulindrasari, 2017; Mistry & Sood, 2015), penilaian negatif keluarga (Foster & Newman, 2005) dan teman-teman (Cushman, 2007), isolasi sosial (Sevier & Ashcraft, 2009), pertanyaan tentang seksualitas mereka (Mills et al., 2008; Capuozzo, 2011).

Salah satu stigma yang muncul berupa sebuah stigma negatif terhadap keberadaan laki-laki di PAUD yang dianggap "gay" ketika mengambil profesi tersebut (Capuozzo, 2011; Singh et al., 2011). Peneliti melihat stigma ini muncul dikarenakan sebagian keberadaan laki-laki di PAUD dilihat "gemulai" bagi sebagian orang sehingga muncul anggapan tersebut (Maulana et al., 2020).

Stereotype budaya dan keluarga tentang pemisahan profesi yang harus digeluti membuat beberapa pekerjaan kurang diminati. Mengurus dan mendidik anak bukanlah pekerjaan yang dihargai dan bahkan dianggap pekerjaan yang 'merendahkan' laki-laki. Selain itu, wanita dipandang memiliki kecenderungan 'alami' untuk mengasuh dan mendidik anak-anak. Akhirnya, kurangnya keteladanan dari laki-laki membuat sulit bagi laki-laki untuk membayangkan dirinya bekerja di sektor-sektor pendidikan di masa depan (Ottaviano & Persico, 2019).

Penolakan yang dialami guru laki-laki dalam PAUD, disebabkan juga oleh penolakan dari orang tua anak karena keraguan mereka tentang kemampuan yang dimiliki oleh guru laki-laki dalam mendidik dan mengasuh anak. Disebabkan karena orang tua juga jarang melihat sosok guru laki-laki yang dianggap kompeten dalam mengajar dan mendidik anak lebih baik dari guru perempuan (Mukhlis, 2019).

Kelompok Bermain-Taman Kanak-Kanak (KB-TK) Al-Fath Cirendeui merupakan lembaga PAUD yang sudah melibatkan guru laki-laki pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan rasio seimbang dengan jumlah guru perempuannya. Dari observasi yang dilakukan pada lembaga ini, ditemukan bahwa guru laki-laki melakukan serangkaian proses kegiatan pembelajaran pada anak, dimana guru sangat profesional dan terlatih dalam mendidik, mengasuh anak, serta bermain, baik di dalam kelas atau di luar kelas. Sikap tegas yang diperlihatkan guru laki-laki namun lembut, mampu membuat anak merasakan kehadiran figur dari seorang ayah di sekolah. Lebih lanjut, lamanya masa guru laki-laki mampu mengabdikan pada lembaga ini bahkan mencapai lebih dari 10 tahun menjadi motivasi dan daya tarik bagi peneliti untuk melakukan kajian yang lebih mendalam di lembaga ini.

Lembaga juga berperan penting dalam memfasilitasi kebutuhan guru untuk melaksanakan aktivitas dan kegiatan yang menyenangkan berdasarkan kebutuhan anak. Berdasarkan latar

belakang inilah peneliti melakukan kajian terhadap strategi lembaga PAUD Al-Fath Cirendeu mengenai keterlibatan guru laki-laki pada lembaga ini.

Metode

Penelitian dilaksanakan di Kelompok Bermain-Taman Kanak-Kanak (KB-TK) Al-Fath Cirendeu Kecamatan Ciputat Timur Tangerang Selatan. Sumber data berasal dari kepala sekolah, guru laki-laki dan guru perempuan. Pendekatan penelitian menggunakan studi kasus, metode pengumpulan data didapat melalui observasi, wawancara dan dokumentasi mengenai keterlibatan guru laki-laki dalam pembelajaran PAUD.

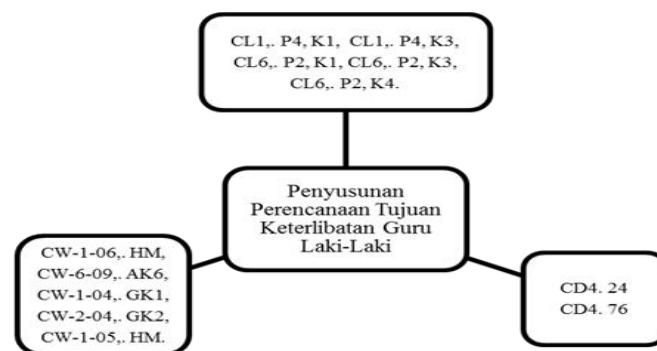
Fokus observasi pada penelitian ini, yaitu kepada kepala sekolah, 7 orang guru laki-laki dan 2 orang guru perempuan untuk mendapatkan penjelasan tentang strategi manajemen yang digunakan lembaga PAUD dalam keterlibatan guru laki-laki di lembaganya. Sedangkan wawancara menggunakan jenis *in-depht interview*, agar mendapatkan data mengenai informasi yang mendalam dari responden dengan jelas dan lengkap yang berkaitan dengan fokus masalah yang diteliti. Meskipun dilakukan melalui *in-depth interview*, peneliti mengembangkan pedoman untuk melakukan wawancara kepada subjek.

Penelitian melibatkan kepala sekolah 7 orang guru laki-laki dan 2 orang guru perempuan sebagai subjek untuk memperoleh data tentang strategi yang digunakan lembaga PAUD dalam melibatkan guru laki-laki. Studi dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang lebih jelas dan akurat mengenai informasi yang diperoleh dalam proses penelitian ini. Peneliti menggunakan data dokumentasi berupa foto, serta data lainnya yang berhubungan dengan strategi manajemen lembaga PAUD dalam melibatkan guru laki-laki. Proses analisis data menggunakan model Miles dan Huberman melalui tiga langkah, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Huberman & Miles, 1994) dengan model interaktif. Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Moleong, 2007).

Hasil Penelitian dan Analisis

Penyusunan Perencanaan Keterlibatan Guru Laki-Laki

Data tentang strategi lembaga dalam melibatkan guru laki-laki, merumuskan tentang pentingnya keberadaan guru laki-laki di lembaga. Data diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi kegiatan dapat digambarkan sebagaimana bagan di bawah ini:



Bagan 1. Reduksi Data Penyusunan Perencanaan Tujuan Keterlibatan Guru Laki-Laki

Keterangan:

CW: Catatan Wawancara

CL: Catatan Lapangan

CD: Catatan Dokumentasi

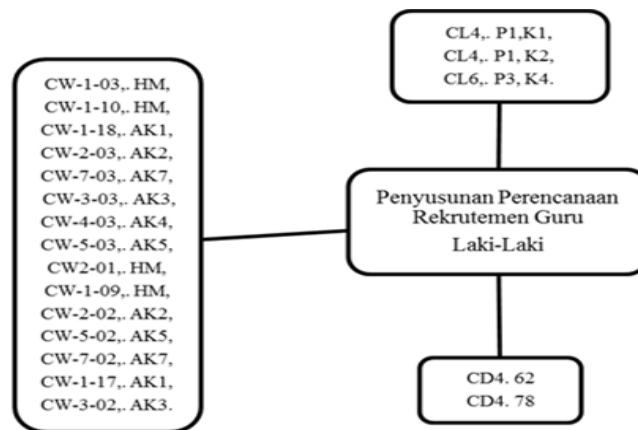
P1, K1, K2, GK, HM, AK: Responden

Perencanaan merupakan proses awal dalam menentukan kebutuhan yang terintegrasi dalam sebuah rencana yang sudah disusun berdasarkan tujuan yang diharapkan. Dalam melibatkan guru laki-laki KB-TK Al-Fath bertujuan untuk menciptakan suasana sekolah yang sama seperti di rumah, yang mana terdapat hadirnya sosok ayah sebagai figur atau model dalam kegiatan di sekolah. Selain sebagai sosok figur ayah di sekolah, keterlibatan guru laki-laki juga bisa jadi sosok kakak dan pelindung, serta teman bermain dalam berbagai kegiatan.

Banyak yang berpandangan bahwa guru PAUD lebih di dominasi oleh guru perempuan. Tidak dengan Al-Fath, hal demikian justru dapat menjadi pembeda dari sekolah-sekolah yang lainnya terhadap keterlibatan guru laki-laki. Selain itu, dampak yang diterima anak terhadap keterlibatannya guru laki-laki yaitu dapat mewujudkan dan memberikan keteladanan untuk berbuat dan bersikap tegas, berpikir cepat, taat pada aturan, sehingga anak mendapatkan pengalaman belajar yang baru terhadap kehadiran guru laki-laki pada lembaga ini.

Rencana Penyusunan Rekrutmen Guru Laki-Laki

Data tentang strategi melibatkan guru laki-laki dalam rencana penyusunan rekrutmen guru laki-laki pada lembaga KB-TK Al-Fath Cirendeu dijabarkan pada bagan berikut:



Bagan 2. Reduksi data Rekrutmen Guru Laki-Laki

Keterangan:

CW: Catatan Wawancara

CL: Catatan Lapangan

CD: Catatan Dokumentasi

HM, AK1-AK7, P1 K1, K2, K3: Responden

Proses rekrutmen merupakan proses awal untuk menarik seorang pelamar yang mampu diajak untuk melakukan kerja sama sesuai dengan tujuan organisasi tersebut. Agar tujuan yang diperlukan dapat tercapai, lembaga Al-Fath Cirendeu dalam proses perekrutan guru laki-laki ini terjadi berbagai macam cara, seperti ada yang melamar dan ada juga rekomendasi dari teman. Dalam rekrutmen ini juga setiap pelamar melewati proses seleksi seperti tes wawancara dan bahasa Inggris sebagai syarat yang harus dipenuhi calon pegawai atau guru. Pada hakikatnya keterlibatan guru laki-laki Al-Fath ini mempunyai target khusus dalam setiap tingkatan tersebut, misalnya pada setiap tingkatan usia anak terdiri dari minimal 2 orang guru laki-laki. Hal ini juga tidak luput dari legalitas pendidikan yang dimiliki setiap guru laki-laki, sehingga latar belakang pendidikan yang dimiliki syarat utama perekrutan guru laki-laki di lembaga ini.

Tujuan dilakukannya proses rekrutmen, agar setiap sekolah mampu mendapatkan kualifikasi yang dibutuhkan, sehingga akan terjaringnya kualitas-kualitas yang terbaik. Selain itu juga, legalitas pendidikan dan motivasi dari keluarga yang menjadikan keterlibatan guru laki-laki ini dapat berjalan dengan baik sebagaimana mestinya.

Pemberian Fasilitas untuk Guru Laki-Laki

Data tentang strategi lembaga dalam melibatkan guru laki-laki dalam upaya memberikan fasilitas kepada guru di lembaga dijabarkan pada bagan berikut:



Bagan 3. Reduksi Data Fasilitas untuk Guru laki-Laki

Keterangan:

CW: Catatan Wawancara

CL: Catatan Lapangan

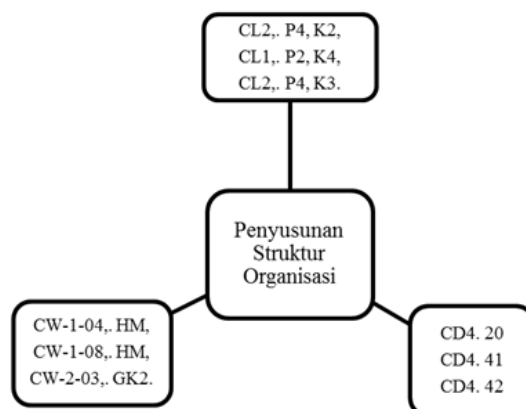
CD: Catatan Dokumentasi

HM, AK, P1, P5, K1, K2, K4: dst. Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, berbagai macam fasilitas yang didapatkan tenaga pendidik, baik itu guru laki-laki ataupun perempuan berupa kesejahteraan hidup seperti halnya biaya sekolah bagi anak guru secara gratis, tunjangan kesehatan, serta penggajian yang memadai, terutama bagi guru laki-laki yang merupakan kepala rumah tangga, yang mana tunjangan yang diberikan cukup besar dan cukup untuk menghidupi keluarganya. Selain fasilitas materi, adanya peralatan musik sebagai fasilitas fisik pun bisa digunakan oleh guru Al-Fath untuk kegiatan belajar ataupun waktu luang. Selain itu, pemberian fasilitas tempat tinggal di lantai 4 sekolah bagi para guru laki-laki yang belum menikah.

Penyusunan Struktur Organisasi

Data strategi lembaga dalam melibatkan guru laki-laki dalam penyusunan struktur organisasi lembaga dijabarkan pada bagan berikut:



Bagan 4. Reduksi Data Mekanisme Penyusunan Struktur Organisasi Melibatkan Guru Laki-laki

Keterangan:

CW. Catatan Wawancara

CL: Catatan Lapangan

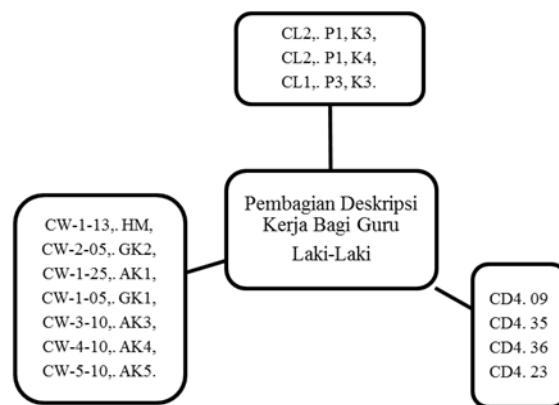
CD: Catatan Dokumentasi

P1, P2, P4, K1, K2, K3 dst: Responden

Struktur organisasi dirancang agar terciptanya koordinasi kerja sama yang baik antara satu anggota organisasi dengan anggota atau unit lainnya, dalam rangka menciptakan tujuan visi misi sekolah yang sejalan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan struktur organisasi yang dirancang lembaga disusun mulai dari yayasan, kepala sekolah, kemudian wakil atau kordinator dan sekaligus merangkul guru kelas, asisten kelas dan terakhir siswa. Hal ini dilakukan lembaga untuk menyusun dan merancang struktur hubungan pekerjaan, personalia, dan faktor-faktor lainnya demi mencapai tujuan yang efektif dan efisien. Selain itu, keterlibatan kepala sekolah dalam setiap kegiatan yang berlangsung menjadikan lembaga ini mempunyai ikatan kerja sama yang baik antar struktur organisasi sekolah, sehingga terciptanya kedekatan terhadap setiap masing-masing individu, baik itu kepala sekolah, guru, maupun subjek lainnya.

Pembagian Deskripsi Kerja Guru Laki-Laki dan Perempuan

Data tentang strategi lembaga dalam melibatkan guru laki-laki pada aspek pembagian deskripsi kerja antara guru laki-laki dan guru perempuan dijelaskan pada bagan berikut:



Bagan 5. Reduksi Data Deskripsi Kerja Guru

Keterangan:

CW: Catatan Wawancara

CL: Catatan Lapangan

CD: Catatan Dokumentasi

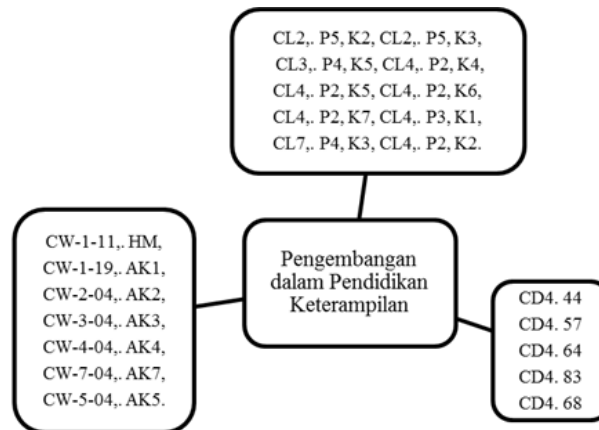
P1, P3, K2, K3, HM, GK1, GK2, AK1, AK3, AK4, AK5: Responden

Pembagian deskripsi kerja bagi guru laki-laki dilakukan pada saat orientasi penempatan tenaga kependidikan. Orientasi ini dilaksanakan di sekolah untuk memahami lingkungan kerja, tugas kerja yang akan dilakukan, serta keadaan lingkungan sekitar. Hal ini dilakukan agar kebutuhan yang ada dapat terpenuhi. Keterlibatan guru laki-laki pada lembaga menjadikan pembagian deskripsi kerja yang berjalan pun sesuai dengan standar yang sebagaimana mestinya. Pembagian tugas yang dilakukan guru laki-laki dan guru perempuan ini tidak meninggalkan tugas wajibnya dalam hal mendidik anak di dalam kelas.

Hal yang membedakannya adalah ketika pekerjaan di luar kelas atau adanya kegiatan *event-event* serta pembuatan *property* dalam setiap kegiatan yang mengharuskan pekerjaan berat yang mampu dilakukan guru laki-laki. Selain itu juga, pendampingan dalam kegiatan *moving* yang dilakukan guru laki-laki juga agar dapat menjadi pembagian tugas dengan guru perempuan di dalam kelas dapat terlaksana dengan baik. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwasanya orientasi penempatan tenaga kependidikan perlu dilakukan agar pembagian deskripsi kerja tersebut dapat terancang jelas, seperti halnya yang telah dilakukan lembaga.

Program Pengembangan Pendidikan Keterampilan

Data tentang strategi lembaga dalam melibatkan guru laki-laki dalam pengembangan pendidikan keterampilan yang dilaksanakan lembaga untuk guru dijabarkan pada bagan berikut:



Bagan 6. Reduksi Data Pengembangan Pendidikan dan Keterampilan

Keterangan:

CW: Catatan Wawancara

CL: Catatan Lapangan

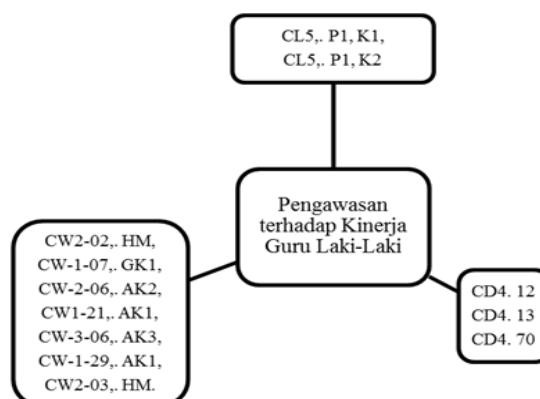
CD: Catatan Dokumentasi

P2-P5, K1-K7, HM, AK1-AK5, AK7: Responden

KB-TK Al-Fath Cirendeudeu sendiri merupakan salah satu sekolah yang telah memberikan fasilitas pengembangan keterampilan bagi para gurunya, baik itu guru laki-laki ataupun perempuan. Keterampilan yang dibutuhkan guru pada lembaga ini selain keterampilan dalam mengajar anak, keterampilan bahasa Inggris pun sangat diperlukan, karena sekolah Al-Fath yang menerapkan penggunaan dwibahasa. Sehingga menjadikan guru Al-Fath cakap dalam berbahasa Inggris, khususnya dalam bahasa sehari-hari kepada anak. Selain itu, ada keterampilan seni juga yang perlu dibutuhkan bagi guru laki-laki, karena metode *active learning* yang digunakan sekolah ini, guru laki-laki harus bisa terampil dalam mengembangkan berbagai macam keterampilan dalam bidang seni musik ataupun kreativitas. Hal ini menjadi nilai tambah bagi guru laki-laki yang memiliki keterampilan khusus.

Pengawasan terhadap Kinerja Guru

Data tentang strategi lembaga dalam melibatkan guru laki-laki, dalam upaya pengawasan terhadap kinerja guru laki-laki dijelaskan pada bagan berikut:



Bagan 7. Reduksi data Pengawasan terhadap Kinerja Guru Laki-laki

Keterangan:

CW: Catatan Wawancara

CL: Catatan Lapangan

CD: Catatan Dokumentasi

P1, K1, K2, HM, AK1, AK2, GK1: Responden

Bentuk pengawasan pimpinan dalam hal ini Kepala Sekolah terhadap kinerja guru laki-laki, tidak memiliki penilaian khusus, melainkan dapat dilihat dari kinerja guru laki-laki tersebut dalam berbagai macam aktivitas kegiatan yang berlangsung selama proses kegiatan di sekolah. Karena lembaga merupakan sekolah yang menggunakan metode *active learning*, sehingga banyaknya *event* yang dilakukan menjadikan guru laki-laki harus terampil dalam kerja sama yang dilakukan demi lancarnya kegiatan *event* tersebut. Dalam hal ini juga kepala sekolah memberikan kesempatan kepada guru dalam setiap *event* untuk bertugas sebagai penanggung jawab atas *event* tersebut. Selanjutnya, penilaian absensi kehadiran yang dilakukan pada lembaga ini sudah memiliki buku absensi yang nantinya akan direkap di akhir tahun sebagai penilaian.

Pembahasan

Sekolah adalah lembaga institusional yang dirancang untuk melahirkan suasana akademik yang kondusif melalui kegiatan pembelajaran, pengaturan, pembinaan dan pengawasan seorang guru, untuk mencapai tujuan lembaga/institusi. Selain itu, sekolah merupakan rumah kedua bagi anak, maka dengan ini orang dewasa/guru yang berada di sekolah merupakan orang tua kedua bagi anak. Guru berperan penting dalam proses pembelajaran. Figur guru pada lembaga PAUD tidak hanya sekedar menyampaikan pengetahuan kepada anak, akan tetapi mengembangkan seluruh aspek perkembangannya termasuk tentang identitas kelaminnya. Karena ini sangat penting bagi anak untuk masa depannya. Oleh karenanya, harus dilakukan oleh orang-orang yang dekat dengan anak maka dibutuhkan figur guru laki-laki pada lembaga PAUD.

Anak memerlukan figur guru laki-laki dan perempuan, agar pembentukan gendernya seimbang (Owen, 2003). Anak perempuan mengidentifikasi gender melalui sosok dewasa di sekitarnya begitu juga anak laki-laki mengidentifikasi gender dengan melihat figur laki-laki dewasa di sekitarnya. Dalam hal ini, guru laki-laki dapat mengambil peran pengganti sosok ayah di rumah. Guru laki-laki merupakan figur yang positif dalam membentuk identitas maskulinitas pada anak. Hal inilah yang disadari oleh lembaga KB-TK Al-Fath tentang pentingnya peran guru laki-laki sebagai pengganti sosok ayah atau ayah kedua bagi anak di lingkungan sekolah.

Dalam tugasnya sebagai ayah pengganti, guru laki-laki bisa memperlihatkan perilaku-perilaku, pekerjaan-pekerjaan atau tugas-tugas yang biasa dilakukan oleh laki-laki seperti mengangkat benda yang berat, memperbaiki barang yang rusak, memaku, serta memperbaiki kursi dan meja, memperbaiki genteng atau atap sekolah dan lain-lain. Guru laki-laki dapat menunjukkan perilaku maskulinitas, banyak orang tua meyakini bahwa guru laki-laki dapat berkontribusi dalam mendisiplinkan anak serta mengatasi problematika perilaku anak. Laki-laki sebagai sosok *A man power* membuat anak sedikit lebih takut dan segan kepada guru laki-laki sehingga anak lebih mendengarkan apa kata guru laki-laki, seperti halnya yang terjadi di KB-TK Al-Fath

Dalam beberapa penelitian digambarkan guru laki-laki mendeskripsikan dirinya sebagai sosok lebih ceria dan cenderung peduli, senang melakukan permainan fisik dan menantang, sedangkan guru wanita mendeskripsikan sosok dirinya sebagai sosok yang lebih menyukai permainan yang lebih tenang dan interaksi sosial (Besnard & Letarte, 2017; Sandberg & Pramling-Samuelsson, 2005). Pengamatan langsung yang dilakukan terhadap guru laki-laki menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif dalam bermain dengan anak-anak terutama dalam permainan motorik, eksplorasi dan mobilitas dibandingkan dengan guru perempuan (Bosacki et al., 2015). Guru perempuan memiliki kecenderungan lebih besar untuk memulai pembelajaran dengan anak perempuan, sedangkan guru laki-laki lebih cenderung memulai dengan anak laki-laki. Mengenai pengaruh guru terhadap perkembangan anak, dalam tinjauan literatur dari tahun 1980-an (Gold & Reis, 1982) menemukan bahwa kehadiran guru laki-laki berpengaruh pada anak

prasekolah dan anak TK. Kehadiran seorang guru laki-laki dikaitkan dengan identifikasi seksual yang lebih baik kinerja yang lebih kuat dalam pembelajaran matematika dan pada tugas-tugas orientasi spasial (Brophy & Good, 1973), dan perilaku yang lebih baik di sekolah, terutama di kalangan anak laki-laki (Besnard & Letarte, 2017).

Program PAUD secara tidak langsung bisa memberikan peluang bagi laki-laki untuk mengatasi beberapa rintangan dalam kehidupan keluarga sebagai orang tua dan pemimpin dalam keluarga. Partisipasi aktif seorang laki-laki sebagai guru di PAUD akan menunjukkan kepada anak-anak bahwa laki-laki dapat menangani pengasuhan anak dan memiliki tanggung jawab yang baik seperti hal yang dilakukan oleh wanita. Tentu saja, ini menjadi sebuah promosi tentang kesetaraan gender mengenai peran laki-laki dan perempuan sehingga akan mengubah paradigma kehidupan masyarakat (Anliak & Beyazkurk, 2008).

Berbagai usaha yang bisa dilakukan lembaga untuk menarik minat guru laki-laki mengajar di lembaga PAUD. Jika melihat apa yang dilakukan oleh lembaga Al-Fath kepada guru laki-laki dengan memberikan berbagai macam fasilitas berupa fasilitas untuk kesejahteraan hidup seperti: biaya sekolah untuk anak guru secara gratis, tunjangan kesehatan, serta pemberian insentif yang memadai, terutama bagi guru laki-laki yang berperan sebagai kepala rumah tangga, yakni dengan memberikan tunjangan yang cukup besar. Ketersediaan peralatan dalam pembelajaran juga mempengaruhi keterlibatan guru laki-laki dalam pembelajaran, lembaga juga memberikan fasilitas rumah gratis kepada guru laki-laki yang belum menikah sebagai bentuk apresiasi bagi guru laki-laki yang ingin mengabdikan diri di lembaga ini.

Gaji merupakan salah satu standar yang digunakan sebagai ukuran kesejahteraan guru. Pemberian insentif dan tunjangan lainnya menjadi sangat penting, mengingat salah satu yang menjadi alasan guru laki-laki tidak ingin terlibat menjadi guru PAUD disebabkan karena minimnya gaji yang diterima. Di Indonesia pendapatan atau gaji guru PAUD berkisar dari 300.000-2.000.000/bulannya. Apalagi jika kita data yang dikeluarkan Kompas tahun 2019, gaji yang diterima oleh guru yang mengajar di lembaga non-formal masih di bawah Upah Minimum Regional (UMR), sedangkan tunjangan yang diberikan dari pemerintah berkisar 2,4 Juta setahun atau sekitar 200 ribu/bulan (Massalim, 2019). Kemudian, guru di salah satu TK diberi upah 500 ribu/bulannya (Puspitarani & Masykur, 2018)

Data yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan secara internasional menunjukkan hal yang sama. Dari 26 guru laki-laki yang melaporkan menerima upah per jam, 75% berpenghasilan kurang dari 20 USD (setara Rp. 280.000)/jam. Mereka yang melaporkan menerima gaji, 50% berpenghasilan kurang dari 30.000 USD (setara Rp.840.000.000)/tahun, sementara hanya 17,5% berpenghasilan lebih dari 60.000 USD/tahun. Laki-laki yang bekerja di organisasi berbasis komunitas umumnya dilaporkan lebih rendah penghasilannya dibandingkan guru yang mengajar di sekolah umum. Ketika ditanya apakah mereka berencana untuk tetap berada di bidang pendidikan anak usia dini, beberapa subjek menunjukkan senang bekerja dengan anak-anak sebagai sebuah pekerjaan yang menantang tetapi mereka merasa sulit secara finansial.

Pemberian tunjangan dan fasilitas tersebut diharapkan kondisi pendidikan dan pembelajaran menjadi lebih baik. Terlebih lagi *Reward* yang diberikan lebih baik, misalnya: kenaikan gaji dan pelatihan yang berkualitas (Chow et al., 2004) menjadi alasan bagi guru laki-laki untuk terus bertahan pada profesi ini. Strategi ini dapat dilakukan untuk perekrutan guru khususnya laki-laki. Hal inilah yang memotivasi seorang calon guru laki-laki pada lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. Hampir 73% dari peserta mengindikasikan bahwa peningkatan kompensasi akan bermanfaat dan memengaruhi keputusan mereka untuk tetap berada di lembaga PAUD (Whitebook et al., 2014).

Kegiatan rekrutmen guru dapat diketahui, bahwa guru laki-laki yang terlibat dalam pembelajaran anak usia dini muncul dari motivasi intrinsik guru laki-laki itu sendiri. Hal ini diperkuat oleh beberapa temuan penelitian, salah satu motif guru laki-laki untuk mengajar pada lembaga PAUD adalah minat calon guru terhadap pengajaran (Kyriacou & Coulthard, 2000). Alasan intrinsik inilah yang menjadi motivasi utama untuk mendidik anak-anak (Azman, 2013).

KB-TK Al-fath Cirendeui sendiri memberikan pendidikan serta pelatihan kepada guru, tenaga kependidikan, dan tenaga administratif. Lembaga tidak membedakan perlakuan terhadap

guru laki-laki atau perempuan. Pemberian pendidikan dan pelatihan kepada guru KB-TK Al-Fath, menjadi kesempatan kepada tenaga pendidik untuk mengembangkan kemampuannya sesuai dengan peranannya sebagai pendidik laki-laki. Kesempatan ini menjadikan hal yang positif untuk menambah ilmu, informasi serta pengalaman guru untuk mendidik dan mengajar anak sesuai dengan kebutuhannya, serta mampu menghadapi tantangan global

Usaha pengembangan keterampilan guru yang diberikan sekolah menjadi faktor penting untuk terus *upgrade* kemampuan guru baik laki-laki dan perempuan. Keterampilan yang difasilitasi oleh sekolah adalah pengembangan keterampilan menggunakan bahasa asing yang diperlukan sebagai tuntutan kemajuan global. Keterampilan bahasa Inggris pun sangat diperlukan, karena sekolah Al-Fath menerapkan dwibahasa dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini tentu saja mendorong guru harus mampu berkomunikasi dengan berbahasa asing, khususnya dalam bahasa sehari-hari kepada anak. Selain itu, beberapa keterampilan juga dibutuhkan seperti keterampilan seni dan berkreasi. Alasannya adalah bahwa guru laki-laki cenderung mampu untuk memenuhi kebutuhan psikomotorik anak dalam proses pembelajaran (Huber et al., 2000).

Lingkungan kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja guru, lingkungan kerja yang baik akan menghasilkan kinerja yang baik, begitupun sebaliknya. Harapannya kinerja guru akan menghasilkan anak-anak yang berkualitas yang mampu mewujudkan tujuan dari pendidikan nasional. Sehingga tercipta koordinasi kerja yang baik antar individu dan unit organisasi sekolah. Pembagian tugas yang dilakukan guru laki-laki dan guru perempuan ini tak meninggalkan tugas wajibnya dalam hal mendidik anak di dalam kelas. Hal yang membedakan adalah ketika pekerjaan di luar kelas atau adanya kegiatan *event-event* yang mengharuskan pekerjaan berat yang mampu dilakukan guru laki-laki seperti pembuatan *property* dalam setiap kegiatan dapat terlaksana dengan baik.

Penelitian ini memberikan gambaran bahwa lembaga sudah selayaknya menyediakan lingkungan dan kebijakan yang aman serta menunjang guru laki-laki, sehingga guru laki-laki bisa dengan bijak melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai figur pengganti ayah di sekolah tanpa ada *stereotype* yang mereka terima. Eksplorasi hal-hal positif (Burn & Pratt-Adams, 2015) sangat mendorong guru laki-laki dalam kegiatan pembelajaran, apalagi sesuai dengan potensi yang dimiliki serta lingkungan yang saling mendukung di lembaga PAUD.

Simpulan dan Saran

Keterlibatan guru laki-laki pada lembaga PAUD menjadi sangat penting mengingat perannya sebagai pengganti figur ayah di sekolah. Stigma tentang guru PAUD, dan minimnya gaji serta beberapa alasan lain menyebabkan rendahnya ketertarikan guru laki-laki untuk memilih profesi ini. Untuk itu, sekolah atau lembaga perlu melakukan berbagai upaya untuk menarik keterlibatan guru laki-laki pada pendidikan anak usia dini. Semua itu tentu tidak terlepas dari kemampuan lembaga dalam menarik, mengelola, memberikan gaji yang sesuai dengan posisi mereka sebagai laki-laki pemimpin keluarga. Beberapa strategi yang digunakan oleh KB-TK Al-Fath Cirendeud diharapkan menjadi contoh pelaksanaan strategi pelibatan guru laki-laki yang bisa diterapkan oleh lembaga-lembaga PAUD lainnya.

Berdasarkan hasil kajian ini, perlunya pemerintah dan lembaga terkait merumuskan sebuah kebijakan dalam mempertimbangkan sekaligus melibatkan guru laki-laki di lembaga PAUD. Sehingga kendala-kendala dalam keterlibatan guru laki-laki bisa teratasi.

Daftar Rujukan

- Anliak, S., & Beyazkurk, D. S. (2008). Career Perspectives of Male Students in Early Childhood Education. *Educational Studies*, 34(4), 309–317. <https://doi.org/10.1080/03055690802034518>
- Azman, N. (2013). Choosing teaching as a career: Perspectives of Male and Female Malaysian Student Teachers in Training. *European Journal of Teacher Education*, 36(1), 113–130. <https://doi.org/10.1080/02619768.2012.678483>
- Besnard, T., & Letarte, M.-J. (2017). Effect of Male and Female Early Childhood Education Teacher's

- Educational Practices on Children's Social Adaptation. *Journal of Research in Childhood Education*, 31(3), 453–464. <https://doi.org/10.1080/02568543.2017.1319445>
- Bosacki, S., Woods, H., & Coplan, R. (2015). Canadian Female and Male Early Childhood Educators' Perceptions of Child Aggression and Rough-and-Tumble Play. *Early Child Development and Care*, 185(7), 1134–1147. <https://doi.org/10.1080/03004430.2014.980408>
- Brophy, J. E., & Good, T. L. (1973). Feminization of American Elementary Schools. *The Phi Delta Kappan*, 54(8), 564–566.
- Bullough Jr, R. V. (2015). Differences? Similarities? Male Teacher, Female Teacher: An Instrumental Case Study of Teaching in A Head Start Classroom. *Teaching and Teacher Education*, 47, 13–21. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2014.12.001>
- Burn, E., & Pratt-Adams, S. (2015). *Men Teaching Children 3-11: Dismantling Gender Barriers*. Bloomsbury Publishing.
- Cameron, C. (2013). Male Workers in ECEC services: Changes in The Debate. *He Kupu*, 3(3), 33–44.
- Capuozzo, R. M. (2011). Calling My “Maleness” into Question. *Go Where You Belong*, 107–112. https://doi.org/10.1007/978-94-6091-406-5_15
- Carrington, B., & McPhee, A. (2008). Boys' ‘Underachievement’ and The Feminization of Teaching. *Journal of Education for Teaching*, 34(2), 109–120. <https://doi.org/10.1080/02607470801979558>
- Chow, E. N.-L., Zhang, N., & Wang, J. (2004). Promising and Contested Fields: Women's Studies and Sociology of Women/Gender In Contemporary China. *Gender & Society*, 18(2), 161–188. <https://doi.org/10.1177/0891243203261128>
- Connell, R. W. (1998). Masculinities and Globalization. *Men and Masculinities*, 1(1), 3–23. <https://doi.org/10.1177/1097184X98001001001>
- Coulter, R. P., & McNay, M. (1993). Exploring Men's Experiences as Elementary School Teachers. *Canadian Journal of Education/Revue Canadienne de l'éducation*, 398–413.
- Crespi, I., & Ruspini, E. (2015). Transition to Fatherhood: New Perspectives In The Global Context of Changing Men's Identities. *International Review of Sociology*, 25(3), 353–358. <https://doi.org/10.1080/03906701.2015.1078529>
- Cushman, P. (2007). The Male Teacher Shortage: A Synthesis of Research and Worldwide Strategies for Addressing The Shortage. *KEDI Journal of Educational Policy*, 4(1).
- Drudy, S. (2008). Gender Balance/Gender Bias: The Teaching Profession and The Impact of Feminisation. *Gender and Education*, 20(4), 309–323. <https://doi.org/10.1080/09540250802190156>
- Foster, T., & Newman, E. (2005). Just a Knock Back? Identity Bruising on The Route to Becoming A Male Primary School Teacher. *Teachers and Teaching*, 11(4), 341–358. <https://doi.org/10.1080/13450600500137091>
- Fu, C.-S., & Li, K.-C. (2010). Learning Experiences of Male Pre-service Preschool Teachers in Taiwan. *New Horizons in Education*, 58(2), 34–42.
- Gold, D., & Reis, M. (1982). Male Teacher Effects on Young Children: A Theoretical and Empirical Consideration. *Sex Roles*, 8(5), 493–513.
- Hedlin, M., & Åberg, M. (2013). The Call for More Male Preschool Teachers: Echoed and Questioned by Swedish Student Teachers. *Early Child Development and Care*, 183(1), 149–162. <https://doi.org/10.1080/03004430.2012.660149>
- Hedlin, M., Åberg, M., & Johansson, C. (2019). Fun Guy and Possible Perpetrator: An Interview Study of How Men Are Positioned Within Early Childhood Education and Care. *Education Inquiry*, 10(2), 95–115. <https://doi.org/10.1080/20004508.2018.1492844>
- Huber, L. K., Vollum, I. J., & Stroud, J. C. (2000). Encouraging Men to Enter The Field of Child Care: What Can Be Done?. *Early Child Development and Care*, 165(1), 17–21. <https://doi.org/10.1080/0300443001650102>

- Huberman, A. M., & Miles, M. B. (1994). *Data Management and Analysis Methods*. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *Handbook of qualitative research*. Sage Publications, Inc.
- Koch, B., & Farquhar, S. (2015). Breaking Through The Glass Doors: Men Working in Early Childhood Education and Care With Particular Reference to Research and Experience in Austria and New Zealand. *European Early Childhood Education Research Journal*, 23(3), 380–391. <https://doi.org/10.1080/1350293X.2015.1043812>
- Kyriacou, C., & Coulthard, M. (2000). Undergraduates' Views of Teaching as A Career Choice. *Journal of Education for Teaching*, 26(2), 117–126. <https://doi.org/10.1080/02607470050127036>
- Magaraggia, S., Mauerer, G., & Schmidbaur, M. (2019). *Feminist Perspectives on Teaching Masculinities: Learning Beyond Stereotypes*. Routledge.
- Martino, W., & Rezai-Rashti, G. M. (2010). Male Teacher Shortage: Black Teachers' Perspectives. *Gender and Education*, 22(3), 247–262. <https://doi.org/10.1080/09540250903474582>
- Massalim, S. Z. (2019). Pengaruh Kesejahteraan Guru terhadap Kinerja Guru PAUD di KP. Cibadak Kayumanis Bogor. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 13(2), 62–67. <http://dx.doi.org/10.32832/jpls.v13i2.2650>
- Matthews, J. S., Ponitz, C. C., & Morrison, F. J. (2009). Early Gender Differences in Self-Regulation and Academic Achievement. *Journal of Educational Psychology*, 101(3), 689-704. <https://doi.org/10.1037/a0014240>
- Maulana, R. A., Kurniati, E., & Yulindrasari, H. (2020). Apa yang Menyebabkan Rendahnya Keberadaan Guru Laki-Laki di PAUD?. *Jurnal Ilmiah Visi*, 15(1), 23–32. <https://doi.org/10.21009/JIV.1501.3>
- Mendez, J. L., McDermott, P., & Fantuzzo, J. (2002). Identifying and Promoting Social Competence with African American Preschool Children: Developmental and Contextual Considerations. *Psychology in the Schools*, 39(1), 111–123. <https://doi.org/10.1002/pits.10039>
- Mills, M., Haase, M., & Charlton, E. (2008). Being the 'Right' kind of Male Teacher: The Disciplining of John. *Pedagogy, Culture & Society*, 16(1), 71–84. <https://doi.org/10.1080/14681360701877792>
- Mistry, M., & Sood, K. (2013). Why are There Still so Few Men Within Early Years In Primary Schools: Views from Male Trainee Teachers and Male Leaders?. *Education 3-13: International Journal of Primary, Elementary and Early Years Education*, 43(2), 115–127. <https://doi.org/10.1080/03004279.2012.759607>
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Morrison, A. (2014). *Statistics on Men in Early Childhood Education*. Ministry of Education.
- Mukhlis, A. (2019). Dominasi Guru Perempuan dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Persepsi Stakeholder. *AL-ATHFAL: JURNAL PENDIDIKAN ANAK*, 5(2), 117–134. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2019.52-01>
- Murgia, A., & Poggio, B. (2018). *Gender and Precarious Research Careers: A Comparative Analysis*. Routledge.
- Nelson, B. G., & Shikwambi, S.-J. (2010). Men in Your Teacher Preparation Program: Five Strategies to Recruit and Retain them. *Young Children*, 65(3), 36-40.
- Oberhuemer, P., Schreyer, I., & Neuman, M. J. (2010). *Professionals in Early Childhood Education and Care Systems: European Profiles and Perspectives*. Verlag Barbara Budrich.
- Ottaviano, C., & Persico, G. (2019). Educational Care: Male Teachers in Early Childhood Education. *Italian Journal of Sociology of Education*, 11(1).
- Owen, C. (2003). Men's Work. *Changing the Gender Mix of the Childcare and Early Years Workforce*. Facing the Future Policy Paper.
- Peeters, J., Rohrmann, T., & Emilsen, K. (2015). Gender Balance in ECEC: Why is there so Little Progress?. *European Early Childhood Education Research Journal*, 23(3), 302–314. <https://doi.org/10.1080/1350293X.2015.1043805>

- Puspitarani, P., & Masykur, A. M. (2018). Makna Menjadi Guru Taman Kanak-kanak (Sebuah Studi Kualitatif Fenomenologis). *Empati*, 7(1), 308–314.
- Rentzou, K. (2013). Greek Male Senior High School Students' Attitudes and Perceptions Towards Early Childhood Education and Care. *International Journal of Adolescence and Youth*, 18(1), 45–62. <https://doi.org/10.1080/02673843.2012.655442>
- Şahin, F. T., & Sak, R. (2016). A Comparative Study of Male and Female Early Childhood Teachers' Job Satisfaction in Turkey. *Early Childhood Education Journal*, 44, 473–481. <https://doi.org/10.1007/s10643-015-0738-x>
- Sandberg, A., & Pramling-Samuelsson, I. (2005). An Interview Study of Gender Difference in Preschool Teachers' Attitudes Toward Children's Play. *Early Childhood Education Journal*, 32(5), 297–305. <https://doi.org/10.1007/s10643-005-4400-x>
- Sevier, B., & Ashcraft, C. (2007). Be Careful What You Ask for: Exploring The Confusion Around and Usefulness of The Male Teacher as Male Role Model Discourse. *Men and Masculinities*, 11(5), 533–557. <https://doi.org/10.1177/1097184X07302290>
- Singh, A. A., Hays, D. G., & Watson, L. S. (2011). Strength in The Face of Adversity: Resilience Strategies of Transgender Individuals. *Journal of Counseling & Development*, 89(1), 20–27. <https://doi.org/10.1002/j.1556-6678.2011.tb00057.x>
- Smith, G. (2008). Does Gender Influence Online Survey Participation?: A Record-Linkage Analysis of University Faculty Online Survey Response Behavior. *ERIC Document Reproduction Service No. ED 501717*.
- Whitebook, M., Phillips, D., & Howes, C. (2014). *Worthy Work, STILL Unlivable Wages: The Early Childhood Workforce 25 Years After The National Child Care Staffing Study*. Center for the Study of Child Care Employment, University of California, Berkeley.
- Yulindrasari, H. (2017). *Negotiating Masculinities: The Experience of Male Teachers in Indonesian Early Childhood Education*. The University of Melbourne. <http://hdl.handle.net/11343/194518>
- Yunita, P. (2019). Gender Role in Environmental Protection in Developing Countries: Case Study Indonesia. *Interaktif: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 11(1), 114–126.